

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ekonomi merupakan salah satu bagian aspek dalam kehidupan manusia yang dianggap penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan ekonomi menjadi ukuran penilaian seseorang untuk berada dalam posisi aman serta menjadi ukuran sejahtera atau tidaknya seseorang. Pemenuhan akan ekonomi sejatinya tidak bisa dilepaskan pada diri manusia. Pada kenyataannya, tingkat pendidikan seseorang, rasa aman, dan keyakinan agama semuanya dapat dipengaruhi oleh ekonomi.

Ekonomi dari segi kekuatannya terbagi kepada dua golongan, ekonomi Mikro dan Makro. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menekankan kepada ekonomi mikro karena jenis ekonomi ini merupakan salah satu upaya kongkrit dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan. Ekonomi mikro memiliki rumpun tersendiri, menurut UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang memiliki omset tahunan sekitar 0-50 miliar Rupiah.

Ekonomi mikro dalam satu dekade ini mulai ramai digandrungi masyarakat sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dan mencari kelayakan hidup. Selain tidak terlalu membutuhkan modal dan alat produksi yang memberatkan, kegiatan operasional serta produktifitas ditumpukan pada per orangan atau beberapa orang saja.

Menurut data BPS (diakses pada tanggal 15 April 2021) pada lampiran data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Bandung 2021:

Tabel 1.1  
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Bandung 2021

<b>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>			
TPT	2019	2020	2021
Kab. Bandung	5.51%	8.58%	8.32%

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses pada tanggal 15 April 2021)

Salah satu pengamat sekaligus menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki berpendapat bahwa dengan bangkitnya UMKM maka ekonomi Indonesia akan segera pulih. Bukan tanpa alasan, diawal 2020 negeri Indonesia mengalami pandemi covid-19 yang menyebabkan angka pengangguran tinggi, maka dengan pertumbuhan UMKM maka tenaga kerja yang menganggur dapat berkurang.

Perkembangan usaha kuliner di Kabupaten Bandung memiliki potensi yang besar karena manusia cenderung membutuhkan makanan dan minuman maka usaha kuliner terutama *coffee shop* akan mengalami perkembangan yang secara terus-menerus karena konsumen akan selalu mencari kebutuhan makanan dan minumannya. *Coffee shop* menjadi ladang usaha yang berpeluang besar untuk menerima barista. Berikut ini data perkembangan jenis industri kuliner di Kota Bandung 2021 :

Tabel 1.2  
Data Jenis Industri Usaha Kuliner Di Kabupaten Bandung

<b>Jenis Usaha</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Restoran Waralaba	56	68	77
Restoran	103	127	155
Rumah Makan	71	93	126
Pujasera	35	42	59
Cathering	12	18	26

Cafe	220	267	339
Total	479	615	782

Sumber: BPS Kabupaten Bandung

Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas bahwa sektor kuliner di Kabupaten Bandung terus berkembang, terutama jenis perusahaan kafe yang saat ini paling marak di sektor tersebut, yang merupakan peluang luar biasa bagi para barista yang terampil.

Seperti yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Rancaekek Kencana Kecamatan Rancaekek Wetan Kabupaten Bandung. Komunitas Barista Milenial (KBM) membuat salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menghadirkan pelatihan barista di lingkungan tersebut. Kegiatan ini didirikan dengan asas kekeluargaan dengan memanfaatkan ilmu yang sudah Komunitas Barista Milenial (KBM) miliki dengan memberikan mereka pelatihan skill agar bisa berkembang menjadi skill yang terarah dan bermanfaat. Pelatihan yang Komunitas Barista Milenial (KBM) berikan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu menyeduh kopi dan pemilihan biji kopi berkualitas. Dua jenis pelatihan ini secara ekonomi merupakan skill yang berharga untuk berlangsungnya pemberdayaan ekonomi mikro dalam rangka memperbaiki diri secara ekonomi maupun sosial.

Menurut wawancara singkat terhadap salah satu peserta, kegiatan yang didirikan pada awal Januari 2022 tepatnya tanggal sebelas sebagai upaya bangkit dari keterpurukan pandemi covid-19 yang menyerang bukan hanya dari kesehatan manusia saja namun dari segi ekonomi. Diharapkan, dengan adanya kegiatan ini pemuda di Karang Taruna secara umum menjadi memiliki soft skill yang bisa embuat terangkat kembali karena memiliki motivasi untuk bangkit dan berdirinya beberapa UMKM baru serta secara khusus dapat meningkatkan taraf ekonomi bagi masyarakat.

Lanjutnya, meskipun Rancaekek terkenal dengan daerah industri dan pesawahan yang mendominasi, pada awal tahun 2020 dengan banyaknya pemuda yang mengalami PHK di Rancaekek mulai muncul

UMKM baru sebagai terobosan pola ekonomi dari rata-rata menjadi karyawan/buruh pabrik atau sawah menjadi pengusaha kecil-kecilan dengan sistem bagi hasil.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas:

Bagaimana strategi pemberdayaan *soft skill* masyarakat melalui pelatihan barista di Karang Taruna RW. 15 Kelurahan Rancaekek Kencana. Dari rumusan diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pelatihan barista dalam meningkatkan softskill peserta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan barista?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan barista?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam meningkatkan soft skill melalui kegiatan pelatihan barista di Karang Taruna RW 15 Kelurahan Rancaekek Kencana dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan barista
3. Untuk mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan barista

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penulisan makalah ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

### **1. Kegunaan Akademis**

Karena berkaitan dengan kajian tamkin, atau pengembangan masyarakat Islam dalam upaya mengatasi masalah-masalah sosial dan pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan dan menjadi sumber keilmuan bagi pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk pengetahuan sosial dan ekonomi.

### **2. Kegunaan Praktis**

Studi ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan inisiatif pemberdayaan masyarakat dan berfungsi sebagai data evaluasi untuk inisiatif yang mempromosikan pemberdayaan.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Subjek yang sebanding dengan penelitian ini telah tercakup dalam penelitian lain, termasuk:

- a. Skripsi berjudul Rencana Penguatan Soft Skill Penyandang Disabilitas di Deaf Cafe dan Car Wash Fingertalk Cinere ditulis oleh Septiani Rachmawati (2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan dilakukan oleh Septiani Rachmawati tersebut lebih terfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia terlihat dari adanya kegiatan pelatihan skill keterampilan seperti memasak, menjahit dan menjadi barista.

- b. Skripsi yang disusun oleh Zakiah Aulia Nur (2021) dengan judul Peran Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya Dalam Program Pelatihan Kerja (Studi Tentang Pelatihan Barista). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Peran Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya Dalam Program Pelatihan Kerja (Studi tentang Pelatihan Barista) dengan adanya pelaksanaan pelatihan barista dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja untuk mengurangi pengangguran.

## 2. Landasan Teori

Kata "pemberdayaan" berasal dari kata "kekuatan", yang dalam bahasa lain menunjukkan kekuatan atau pembebasan. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah proses membantu individu atau masyarakat yang lemah dan tidak mampu. Manusia memiliki bakat sebagai berikut:

- a. Dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan makanan, pakaian, dan perumahan untuk keluar dari kemiskinan.
- b. Memiliki akses ke sumber uang yang produktif; dalam contoh ini, itu berarti dapat menemukan pekerjaan dan pengetahuan tentangnya.
- c. Berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan tindakan pemerintah daerah yang diharapkan berdampak pada kehidupan (Suharto, 2014).

Menurut Machendrawaty dan Safei (2001: 70), frase pemberdayaan secara teoritis dapat dikaitkan dengan pembangunan dan dapat dilihat sebagai cara untuk mendukung populasi yang rentan. Kemandirian, keberdayaan, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya merupakan tujuan dari pemberdayaan. (Suharto, 2014, hal 57-58).

Terbukti dari proses, tujuan, dan teknik pemberdayaan, Suharto mengaku telah menyampaikan ide-idenya dari berbagai pakar. Ife

(1995) menyadari bahwa pemberdayaan adalah tujuan untuk memberikan kekuatan lebih kepada mereka yang lemah atau kurang beruntung. Menurut Parson (1994), pemberdayaan adalah proses meningkatkan keterlibatan masyarakat sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam inisiatif pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Rapaport (1984) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah sarana yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan ambisi mereka melalui komunikasi dan melakukan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. (Suharto, 2014, hal 58-59).

Dengan indikator pemberdayaan, kita dapat menentukan apakah proses pemberdayaan berhasil. Indeks pemberdayaan dibuat oleh Schuler, Hashemi, dan Riley dan mencakup indikator pemberdayaan berikut:

- a. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan seseorang untuk pergi keluar rumah atau kewilayah sekitarnya seperti pergi ke pasar, fasilitas medis, bioskop, tempat ibadah dan kerumah tetangga. Ketika seorang individu mampu untuk bepergian sendiri ketempat-tempat tersebut maka dapat dikatakan tingkat mobilitas orang tersebut tinggi.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil, dalam segi ekonomi yaitu seorang individu mampu membeli barang-barang kebutuhan dasar sehari-hari termasuk kebutuhan diri pribadi seperti alat mandi, kecantikan dan lain halnya. Dan kebutuhan keluarga misalnya makanan dan bahan masakan. Individu dianggap mampu membeli kebutuhan pribadinya tanpa meminta izin kepada siapapun dan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Membeli komoditas besar, dimaksudkan pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti mampu membeli lemari, televisi, kendaraan dan lainnya selain kebutuhan primer.

- d. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk kemampuan untuk membuat pilihan sendiri atau dengan pasangan tentang masalah keluarga seperti renovasi rumah, memulai perusahaan baru, atau membicarakan kebutuhan anak-anak Anda.
- e. Kemandirian relatif terkait posisi dari dominasi keluarga. Misalnya, Anda dapat bertanya kepada responden apakah ada keluarga yang menyita properti Anda secara diam-diam tahun ini.
- f. Pemahaman politik dan hukum; misalnya mengetahui nama kepala desa, camat, dan lain-lain dapat memberikan pengaruh kepada seseorang.
- g. Seseorang dianggap diberdayakan jika mereka telah berpartisipasi dalam kampanye atau demonstrasi yang menekankan kebebasan berbicara atau pencarian keadilan baik untuk kehidupan mereka sendiri maupun orang lain.
- h. Ada stabilitas keuangan dan dukungan untuk keluarga; dalam situasi ini, orang yang diberdayakan memiliki aset termasuk rumah, tanah, aset produktif, dan tabungan (Suharto, 2014, p. 64-65).

Dengan menggunakan teknik pemberdayaan yang sering disebut dengan 5P, tujuan-tujuan tersebut di atas dapat tercapai.

Strategi berikut ini praktis:

- a. Pemungkinan: dapat menciptakan keadaan yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari hal-hal yang menghambat perkembangan potensi mereka.
- b. Penguatan: dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat, pemberdayaan harus mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan yang kuat sehingga dapat menciptakan kemandirian.



- c. Perlindungan: dapat menghapuskan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil, maka pemberdayaan harus melindungi masyarakat yang lemah dan mencegah adanya eksploitasi dari kalangan yang berkuasa.
- d. Penyokongan: agar tidak terjatuh dan melemah, pemberdayaan harus memberikan sokongan berupa dukungan maupun bimbingan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan perannya dalam menghadapi kenyataan dalam hidupnya.
- e. Pemeliharaan: Mempertahankan keseimbangan distribusi sangat penting untuk menjaga kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat dalam situasi yang menguntungkan. Pemeliharaan diperlukan untuk pemberdayaan guna menjaga keharmonisan dan keseimbangan yang memberi ruang bagi prospek usaha. (Suharto, 2014, hal. 67)

Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Ini adalah serangkaian tindakan yang memperkuat atau memberdayakan orang-orang yang rentan dalam masyarakat, seperti mereka yang miskin, sebagai proses pemberdayaan. Pemberdayaan harus mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, misalnya dengan menciptakan visi dan tujuan, karena tujuan pemberdayaan adalah kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, dan pemberdayaan sebagai tujuan biasanya dikaitkan dengan tanda-tanda keberhasilan. (Suharto, 2014, hal. 59-60)

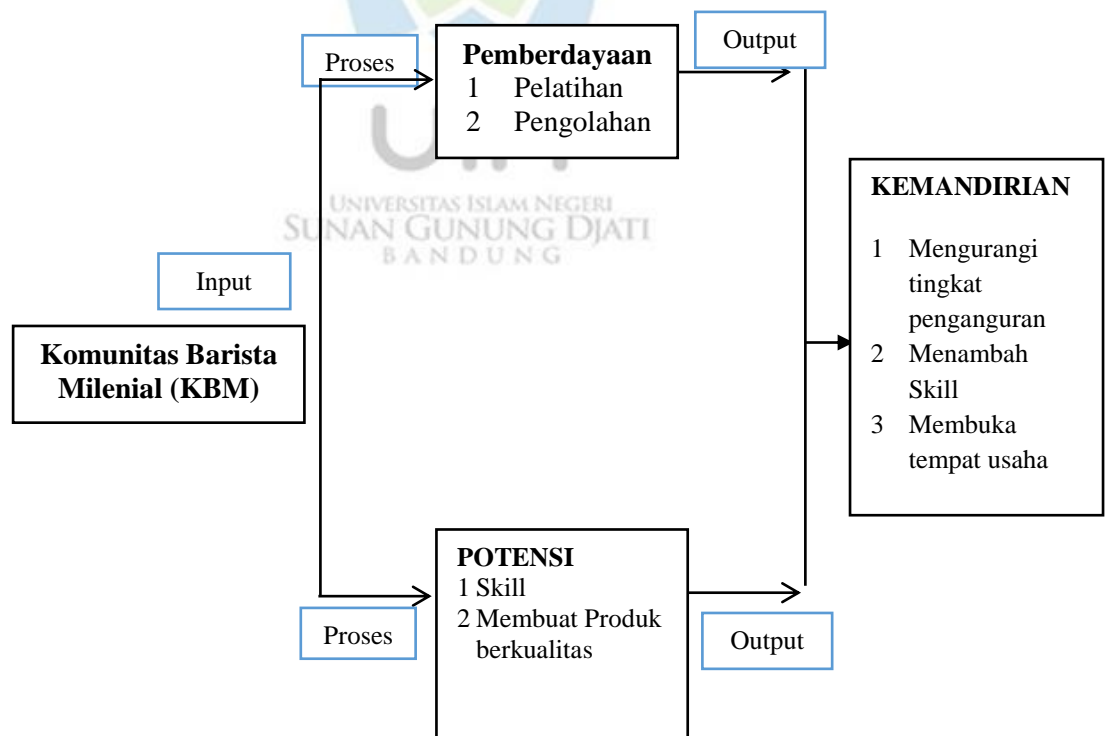
Edi Suharto kemudian menjelaskan dalam jurnalnya bahwa kata "ekonomi" berasal dari kata Yunani "oikonomia" yang berarti memiliki dua suku kata: oikos yang berarti "rumah", tangga, dan nomos yang berarti "aturan, atau "ilmu", setelah sebelumnya menyatakan bahwa diketahui bahwa proses pemberdayaan membantu mengentaskan kemiskinan dan ini terkait dengan ekonomi kerakyatan. Akibatnya, ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau proses untuk mengendalikan pendapatan dan pengeluaran keluarga. Dalam

bahasa lain, konsep ini dikenal dengan ekonomi (Suharto, 2014, hlm. 3).

Muhammad Hatta mengklaim bahwa ekonomi adalah ekonomi Pancasila, artinya mengutamakan tujuan masyarakat dan menjunjung tinggi hak dan martabat individu untuk memajukan kepentingan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Hatta, tujuan akhir perekonomian haruslah mencapai efisiensi sosial agar setiap orang dapat hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan yang hakiki. (Nasruddin Yusuf tahun 2019, hal. 37)

Eddy Papilaya mendefinisikan pemberdayaan ekonomi sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat melalui dukungan, inspirasi, dan penciptaan pengetahuan potensi mereka sehingga menjadi tindakan praktis. (Papilaya, 2007)

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Kerangka konseptual

## **F. Langkah Penelitian**

Tahapan proyek penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk upaya ilmiah dikenal sebagai langkah penelitian; data yang terkumpul disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Deskripsi bagian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek Wetan, Kabupaten Bandung, dekat Karang Taruna RW 15. Berhubung ada informasi pelatihan barista yang dibutuhkan peneliti, maka dipilihlah tempat ini untuk penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dan strategi yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif, karena penelitian yang dimaksud akan dilakukan dengan melihat sesuatu. Menurut paradigma ini, realitas sosial digunakan untuk menganalisis objek alam dan dipandang utuh, rumit, berubah, dan penuh makna (Kusnawan, 2011, hlm. 43).

### **3. Metode Penelitian**

Teknik penelitian bersifat deskriptif karena berusaha merefleksikan realitas yang benar-benar ada di Koperasi Salman Bersatu dalam melakukan pemberdayaan. Teknik deskriptif melibatkan melakukan studi yang luas dan mendalam untuk mengungkap informasi yang relevan dalam topik (Sadiah, 2015, p. 19)

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Peneliti menemukan kategori data sebagai berikut: Pertama, informasi desain pelatihan barista; kedua, informasi pelaksanaan pelatihan barista; dan ketiga, informasi hasil pelatihan barista.

**b. Sumber Data**

- a. Untuk mendapatkan data tentang perencanaan pelatihan barista yang dilakukan secara langsung sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari proses pelatihan barista yang melibatkan peserta.
- b. Untuk mendapatkan data tentang proses pelatihan barista diperoleh dari peserta yang terlibat dan dianggap mengetahui proses serta kegiatan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan.
- c. Mengumpulkan informasi tentang keefektifan pelatihan barista yang disampaikan oleh tim pemberdayaan, pertama dari peserta yang menjadi objek pemberdayaan, kemudian kedua melalui arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan pencapaian keterampilan.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dan menjadi pokok bahasan penelitian ini, ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, yang dilakukan dengan kegiatan mengamati dan merasakan (Bungin, 2011, hlm. 118). Observasi langsung kegiatan pelatihan barista dilakukan di lapangan (tempat penelitian), dimulai dari tujuan, prosedur, dan capaian yang dilakukan peserta.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran langsung pertanyaan dan jawaban yang diucapkan antara dua orang atau lebih. Untuk memperoleh data dari sumber data primer tertentu, wawancara sangat penting (Sadiah, 2015, hlm. 88). Dalam penelitian ini, pihak terkait diwawancarai secara tatap muka oleh peneliti.

#### c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan informasi dari dokumen, seperti buku, catatan, arsip, terbitan berkala, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan sebagainya, dikenal dengan studi dokumentasi (Sadiah, 2015, hlm. 91). Makalah yang dianalisis tidak harus berupa dokumen resmi. Analisis dokumentasi berbagai makalah yang berkaitan dengan pelatihan barista di RW 15 Desa Rancaekek Kencana Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dilakukan dalam hal ini oleh peneliti.

### **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Pendekatan triangulasi, pengumpulan data dan analisis informasi terkait tertentu, dan evaluasi langsung dari tindakan yang dilakukan digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian ini. Dengan mereplikasi sebanyak mungkin bias selama pengumpulan data dan analisis data, triangulasi menurut Rahardjo merupakan upaya untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi yang diterima peneliti dari berbagai sudut pandang. (Gunawan, 2013, hal 218)

### **7. Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, maka selesai dilakukan pengolahan data. Informasi yang dikumpulkan dan diatur menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda kemudian diselesaikan. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut M.B. Milles dan A.M. Huberman, meliputi reduksi data (ringkasan), penyajian (kategorisasi), dan verifikasi (Sadiah, 2015,

p. 93). Berikut ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang analisis data:

a. Reduksi data

Reduksi data (ringkasan) adalah proses mengumpulkan informasi penting dari lapangan dan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis setelah informasi disaring atau data kunci penelitian.

b. Display (kategorisasi)

Ketika data telah dikumpulkan dan dipilih, juga harus dikategorikan untuk mencapai kesimpulan di akhir data. Baru kemudian data dapat ditampilkan setelah kesimpulan tercapai dan diverifikasi.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Menyimpulkan dan mengkonfirmasi hasil analisis data merupakan tahap terakhir (terbukti). Peneliti mencoba untuk membuat kesimpulan yang sangat kabur dan tentatif dari data yang dikumpulkan, tetapi semakin banyak informasi yang dikumpulkan selama penyelidikan, kualitas data akan semakin kuat dan jelas.

## G. Sistematika Penulisan

Dari awal sampai akhir, peneliti terlibat dalam sejumlah langkah proses penulisan sistematis untuk penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengungkap tema atau gagasan yang akan diangkat guna memberikan landasan teori terhadap masalah yang diteliti.
- 2) Peneliti membuat proposal.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Terlibat dalam latihan observasi dengan barista peserta pelatihan yang akan menjadi sampel penelitian.

- 2) Mendapatkan informasi dari prosedur observasi yang dilakukan.
  - 3) Memberikan pelatihan dasar untuk mengetahui skill dasar yang dimiliki sebelum memberikan pelatihan skill khusus
  - 4) Melaksanakan prosedur pelatihan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dalam prosedur pemberian pelatihan keterampilan masyarakat.
- c. Laporan
  - d. Masyarakat akan diberikan akses ke data pelatihan.
  - e. Informasi diperoleh dari hasil pelatihan setelah partisipasi masyarakat dalam pelatihan barista yang dipimpin peneliti.

